



DETERMINAN PERENCANAAN PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN PADA REMAJA 10-19 TAHUN DI INDONESIA: ANALISIS SKAP KKBPK TAHUN 2019

Mardiana Dwi Puspitasari, Sri Lilestina Nasution, Chairunnisa Murniati

Pusat Penelitian dan Pengembangan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera,
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Email: puspita.rosemary@gmail.com; lilestinabkkbn@gmail.com; chairunnisa04@gmail.com

ABSTRAK

Jumlah absolut perkawinan anak di Indonesia masih merupakan yang tertinggi di dunia. Perkawinan usia anak beresiko pada kesehatan ibu dan anak yang akan dilahirkan. Mengingat faktor resiko dari perkawinan anak dan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia mendorong penelitian ini untuk menggali faktor-faktor yang memungkinkan keberhasilan program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Penelitian ini menggunakan dataset Survei Kinerja Akuntabilitas Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (SKAP-KKBPK) 2019 Modul Remaja, dengan sampel 34.438 remaja usia 10-19 tahun. Analisa regresi logistik biner dilakukan untuk menentukan faktor-faktor yang memengaruhi perencanaan PUP. Indeks kekayaan tidak berpengaruh secara signifikan dengan rencana PUP pada remaja. Remaja dengan pengetahuan umur sebaiknya wanita melahirkan anak pertama (AOR= 4,930; CI:4,610-5,272) serta remaja yang memiliki pengetahuan umur sebaiknya laki-laki menikah (AOR= 3,145; CI:2,962-3,338) memiliki kecenderungan perencanaan PUP dibanding yang tidak. Selain itu variabel lain yang berpengaruh terhadap perencanaan PUP diantaranya remaja dengan pengetahuan KRR, GenRe berpendidikan menengah dan tinggi, terpapar informasi KRR melalui media, jenis kelamin, terpapar informasi program GenRe melalui media, remaja dari keluarga yang tidak bekerja, mengetahui isu-isu kependudukan, tahu bahwa wanita dapat hamil hanya dengan sekali hubungan seksual, tahu masa subur, memiliki pengetahuan KRR dan bersikap tidak setuju dengan perkawinan dibawah usia 21 tahun, pendidikan kepala keluarga tinggi serta menengah, tinggal di perkotaan, mempunyai sikap tidak setuju dengan perkawinan di bawah 21 tahun serta keluarga yang melaksanakan fungsi reproduksi. Peningkatan pendidikan bagi remaja serta penggunaan media untuk mempromosikan Program KRR dan GenRe dapat mendukung program PUP pada remaja. Selain itu, sikap orang tua yang tidak setuju terhadap perkawinan anak dan berjalannya fungsi reproduksi dalam keluarga dapat membantu remaja untuk merencanakan pendewasaan usia perkawinan.

Kata kunci: KRR, GenRe, media, fungsi reproduksi.

PENDAHULUAN

Perkawinan usia anak dianggap masih menjadi isu penting di Indonesia. Di tahun 2018, Indonesia berada pada urutan tertinggi di dunia dalam jumlah absolut perkawinan anak, yaitu sekitar 1.220.900 perempuan pada kelompok umur 20-24 tahun yang melangsungkan perkawinan sebelum usia 18 tahun (Badan Pusat Statistik, UNICEF, & PUSKAPA, 2020). Data Susenas Maret 2018 juga mengungkapkan persentase perempuan kelompok usia 20-24 tahun yang melangsungkan perkawinan sebelum usia 18 tahun yang paling tinggi pada mereka yang berasal dari kelompok kuintil pengeluaran terendah, yaitu sebesar 26.76% (Badan Pusat Statistik et al., 2020).

Beberapa studi menyebutkan bahwa kemiskinan merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya perkawinan usia anak (Qibtayah, 2014; Wulanuari, Anggraini, & Suparman, 2017). Akan tetapi data Susenas Maret 2018 juga menunjukkan terdapat beberapa provinsi dengan persentase penduduk miskin yang rendah, tetapi memiliki tingkat perkawinan anak yang tinggi (Badan Pusat Statistik et al., 2020). Sehingga, kemiskinan belum tentu menjadi pendorong terjadinya perkawinan usia anak.

The United Nations Convention on the Rights of the Child (UNCROC) dan UU no. 16 tahun 2019 tentang perubahan atas UU no. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan menetapkan bahwa batas tertinggi perkawinan usia anak adalah 18 tahun. Beberapa studi menunjukkan bahwa persalinan yang dilakukan perempuan dibawah usia 19 tahun sangat beresiko pada kesehatan serta kematian ibu dan anak (Cavazos-Rehg et al., 2015; Demirci et al., 2016). Data Susenas 2017 menunjukkan bahwa kebanyakan perempuan yang berusia kurang dari 21 tahun memiliki status gizi yang kurang baik, yaitu sekitar 7,9% sangat pendek, 27,6% pendek, dan 32% Kekurangan Energi Kronis (KEK) (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Remaja yang menikah kemudian hamil juga mengalami resiko pada kehamilannya. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa

status gizi ibu yang buruk beresiko melahirkan anak berstatus *stunting* (Alfarisi, Nurmalasari, & Nabilla, 2019; Amin & Julia, 2016). Terdapat hubungan antara kehamilan pada usia remaja (<20 tahun) dengan stunting, ibu hamil yang masih remaja dengan usia <20 menunjukkan prevalensi balita pendek 1,4 kali dibandingkan ibu yang berumur >20 tahun (Ma'arif dan Juwita, 2020). Prevalensi stunting lebih tinggi pada balita dari ibu menikah remaja (42,4 persen) dibandingkan dengan ibu menikah dewasa (35 persen) (Demasa S, 2014). Dari sisi kematangan psikologis, studi lain menunjukkan bahwa kelompok usia 19-24 tahun belum memiliki kematangan dalam peran sosialnya (Sawyer, Azzopardi, Wickremarathne, & Patton, 2018).

Pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia, seperti kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki pekerjaan yang layak, sebelum proses perkawinan juga banyak disebut sebagai salah satu faktor penting dalam keputusan perkawinan (Putra, Sumarmi, & Susilo, 2018). Isu pekerjaan yang layak sangat terkait dengan isu-isu kependudukan, seperti ketenagakerjaan dan pengangguran. Dengan demikian, BKKBN menetapkan usia 21 tahun untuk perempuan dan usia 25 tahun untuk laki-laki sebagai program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Pada batas usia tersebut, laki-laki sudah memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sedangkan perempuan sudah siap secara mental dan emosi serta fisik terutama untuk hamil dan melahirkan. Hal ini tentunya dengan mempertimbangkan program wajib belajar 12 tahun di Indonesia, kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, dan mendapatkan pekerjaan yang layak.

Mempertimbangkan masih tingginya angka perkawinan anak di Indonesia dan faktor resiko dari perkawinan anak, maka penelitian ini ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan pendewasaan usia perkawinan pada remaja.

METODE

A. Data dan partisipan

Penelitian ini menggunakan dataset Survei Kinerja Akuntabilitas Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (SKAP-KKBPK) 2019 dengan Modul Kuesioner Remaja. SKAP-KKBPK merupakan survei nasional yang dilaksanakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di 34 provinsi serta dirancang untuk menghasilkan estimasi parameter tingkat provinsi dan nasional.

Unit analisis pada penelitian ini adalah remaja pria dan wanita usia 10-19 tahun yang belum menikah serta tercatat sebagai anggota keluarga pada rumah tangga terpilih dan tinggal bersama selama 6 bulan terakhir, dengan jumlah sampel sebanyak 34.438 remaja. Pertanyaan diperoleh dari modul kuesioner Remaja dan Keluarga.

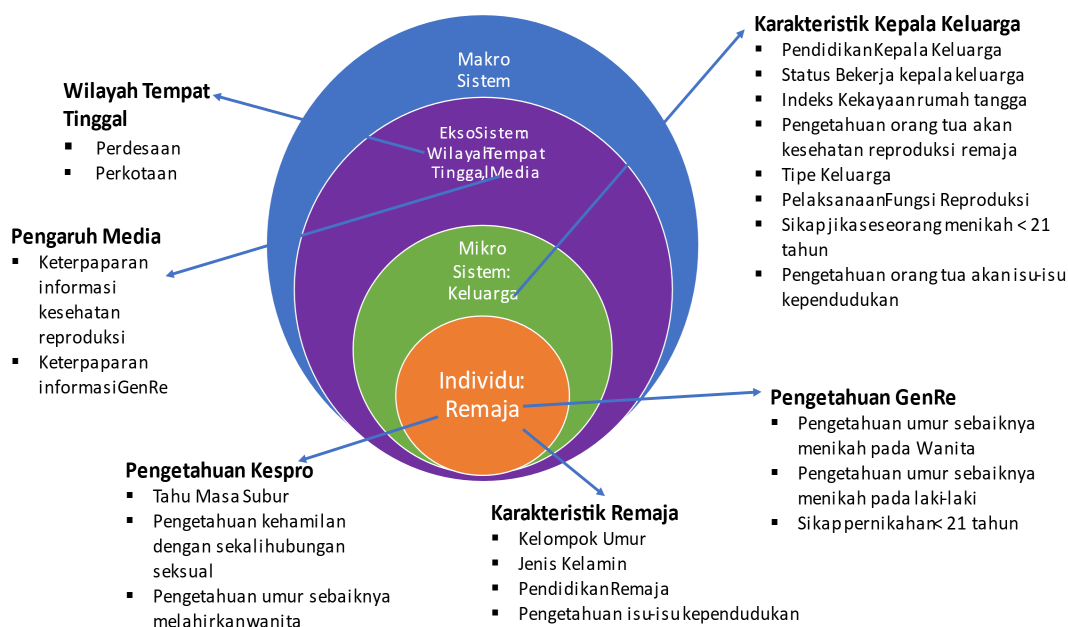
B. Variabel

Variabel dependen pada penelitian ini adalah Perencanaan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang dikategorikan menjadi ya dan tidak. Kategori remaja dengan rencana PUP, yaitu remaja yang menjawab usia rencana menikah ≥ 21 tahun bagi remaja perempuan dan ≥ 25 tahun bagi remaja laki-laki.

Variabel independen dibagi menjadi tiga kelompok, mengadopsi teori ekologi Bronfenbrenner (Bronfenbrenner, 1979), yaitu faktor individual remaja, pengaruh orang tua, dan lingkungan tempat tinggal.

Faktor individual remaja terdiri dari karakteristik sosiodemografis remaja (kelompok umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan remaja), pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi (pengetahuan akan masa subur, pengetahuan bahwa wanita bisa hamil hanya dengan sekali melakukan hubungan seksual, dan pengetahuan kapan sebaiknya waktu yang tepat untuk perempuan memiliki anak pertama), pengetahuan generasi berencana (GenRe) (mengetahui umur sebaiknya menikah baik bagi laki-laki maupun perempuan), pengetahuan isu-isu kependudukan (seperti ketenagakerjaan dan pengangguran), sikap persetujuan jika seseorang menikah di bawah usia 21 tahun, serta keterpaparan informasi tentang kesehatan reproduksi dan GenRe melalui media (Gambar 1).

Faktor orang tua dalam penelitian ini adalah karakteristik sosiodemografis orang tua (pendidikan kepala keluarga, status bekerja kepala keluarga, indeks kekayaan rumah tangga, dan tipe orang tua tunggal atau lengkap), pengetahuan orang tua akan kesehatan reproduksi remaja, pengetahuan orang tua akan isu-isu kependudukan, sikap atas persetujuan seseorang untuk menikah sebelum usia 21 tahun, dan pelaksanaan fungsi keluarga dalam hal fungsi reproduksi. Indeks kekayaan rumah tangga dihitung berdasarkan kepemilikan/ aset dalam rumah tangga dimana remaja tersebut tinggal, seperti radio, televisi, telepon, kulkas, sepeda motor, dan mobil pribadi.



Gambar 1. Variabel Penelitian dalam Kerangka Teori Ekologi Bronfenbrenner

Terakhir, faktor lingkungan tempat tinggal dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu perkotaan dan perdesaan.

C. Analisa statistik

Pengolahan dan analisis data yang digunakan pada studi ini menggunakan *Statistical Package for Social Sciences Program* versi 20 (IMB Inc.). Data disajikan dengan analisis univariat (frekuensi) untuk mendeskripsikan seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian. Analisis korelasi menggunakan uji chi-square untuk mempelajari hubungan antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Selanjutnya dilakukan analisis multivariat menggunakan regresi logistik biner untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi usia rencana menikah pada remaja dengan nilai *Adjusted Odds Ratio* (AORs) pada signifikansi $p < 0,05$.

D. Etika penelitian

SKAP-KKBPK tahun 2019 telah mendapat persetujuan etik dari panitia etika

penelitian Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, BKKBN, nomor 454/LB.02/H4/2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1 menyajikan distribusi frekuensi responden remaja 10-19 tahun menurut beberapa variabel karakteristik sosiodemografis remaja. Mayoritas remaja berada pada kelompok umur 10-14 tahun (56%), berjenis kelamin pria (52%) dan berpendidikan menengah-tinggi (69%). Hal yang menarik disini adalah sekitar 96,3% remaja tidak mengetahui kapan waktu masa subur seorang perempuan, walaupun sebanyak 64.6% remaja bersikap tidak setuju terhadap perkawinan dibawah usia 21 tahun dan 96,4% remaja memiliki pengetahuan akan isu-isu kependudukan.

Tabel 1. Karakteristik Remaja 10-19 tahun

Variabel	Total (n= 34.438)	Usia Rencana Menikah Remaja		p-value
		Kurang (<21; <25) (n = 17.056)	Baik (≥21; ≥25) (n=17.382)	
	n (%)	n (%)	n (%)	
Karakteristik Remaja				
Kelompok Umur				
10-14	19.221 (55,8)	11.607 (60,4)	7.614 (39,6)	p<0,001
15-19	15.217 (44,2)	5.449 (35,8)	9.768 (64,2)	
Jenis Kelamin				
Pria	17.805 (51,7)	9.700 (54,5)	8.105 (45,5)	p<0,001
Wanita	16.633 (48,3)	7.356 (44,2)	9.276 (55,8)	
Pendidikan Remaja				
Pendidikan Rendah	10.812 (31,4)	7.303 (67,5)	3.509 (32,5)	p<0,001
Pendidikan Menengah	11.973 (34,8)	6.058 (50,6)	5.915 (49,4)	
Pendidikan Tinggi	11.653 (33,8)	3.696 (31,7)	7.957 (68,3)	
Pengetahuan Isu-isu Kependudukan				
Ya	33.208 (96,4)	16.019 (48,2)	17.189 (51,8)	p<0,001
Tidak	1.230 (3,6)	1.037 (84,3)	193 (15,7)	
Pengetahuan kesehatan reproduksi				
Tahu Masa Subur				
Ya	1.287 (3,7)	357 (27,7)	930 (72,3)	p<0,001
Tidak	33.151 (96,3)	16.700 (50,4)	16.451 (49,6)	
Tahu jika wanita dapat hamil hanya dengan sekali hubungan seksual				
Ya	15.215 (44,2)	5.306 (34,9)	9.910 (65,1)	p<0,001
Tidak	19.223 (55,8)	11.751 (61,1)	7.472 (38,9)	
Tahu umur sebaiknya melahirkan wanita				
Ya	23.156 (67,2)	7.441 (32,1)	15.715 (67,9)	p<0,001
Tidak	11.282 (32,8)	9.616 (85,2)	1.667 (14,8)	
Pengetahuan GenRe				
Tahu umur sebaiknya menikah pada perempuan				
Ya	19.519 (56,7)	5.985 (30,7)	13.534 (69,3)	p<0,001
Tidak	14.919 (43,3)	11.072 (74,2)	3.847 (25,8)	
Tahu umur sebaiknya menikah pada laki-laki				
Ya	20.164 (58,6)	6.035 (29,9)	14.130 (70,1)	p<0,001
Tidak	14.274 (41,4)	11.021 (77,2)	3.252 (22,8)	

Sikap jika anak menikah < 21 tahun				
Setuju	5.700 (16,6)	3.260 (57,2)	2.440 (42,8)	p<0,001
Netral	6.491 (18,8)	3.863 (59,5)	2.628 (40,5)	
Tidak Setuju	22.247 (64,6)	9.933 (44,6)	12.314 (55,4)	

Sumber : SKAP-KKBPK 2019

Selanjutnya, karakteristik kepala keluarga dari remaja terpilih dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga remaja tersebut berpendidikan rendah (41,2%), status bekerja (96%) dengan status type keluarga lengkap (92%). Mayoritas keluarga remaja memiliki pengetahuan KRR (82%), melaksanakan fungsi reproduksi (69%) memiliki sikap tidak setuju terhadap perkawinan di bawah usia 21 tahun (70%) dan pengetahuan akan isu-isu kependudukan (98%) serta berasal dari rumah tangga dengan indeks kekayaan menengah (50%).

Hasil analisis deskriptif selanjutnya juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan dan indeks kekayaan kepala

keluarga maka semakin baik perencanaan PUP. Namun temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari kepala keluarga tidak bekerja lebih baik dalam perencanaan PUP (61%) dibandingkan remaja dari kepala keluarga yang bekerja (50%). Begitu juga pada remaja dari keluarga tunggal relatif lebih baik dalam perencanaan PUP (57%) dibandingkan remaja dari keluarga utuh (50%). Selanjutnya, remaja dari keluarga yang memiliki pengetahuan KRR, dan melaksanakan fungsi reproduksi serta memiliki pengetahuan terkait isu-isu kependudukan relatif lebih baik perencanaan PUP dibandingkan remaja dari keluarga yang tidak memiliki pengetahuan tersebut.

Tabel 2. Kondisi sosiodemografis keluarga remaja dan hasil uji korelasi

Variabel	Total (n= 34.438)	Perencanaan PUP		p-value
		Tidak (n = 17.056)	Ya(n=17.382)	
	n (%)	n (%)	n (%)	
Karakteristik orang tua				
Pendidikan kepala keluarga				
Pendidikan Rendah	14.172 (41,2)	7.505 (53,0)	6.667 (47,0)	p<0,001
Pendidikan Menengah	7.103 (20,6)	3.515 (49,5)	3.587 (50,5)	
Pendidikan Tinggi	13.163 (38,2)	6.036 (45,9)	7.127 (54,1)	
Status Bekerja kepala keluarga				
Bekerja	32.917 (95,6)	16.462 (50,0)	16.455 (50,0)	p<0,001
Tidak Bekerja	1.521 (4,4)	595 (39,1)	927 (60,9)	
Indeks Kekayaan				
Bawah	8.084 (23,5)	4.304 (53,2)	3.780 (46,8)	p<0,001
Menengah	17.172 (49,9)	8.544 (49,8)	8.628 (50,2)	
Atas	9.182 (26,7)	4.208 (45,8)	4.974 (54,2)	
Tipe Keluarga				
Orang tua lengkap	31.539 (91,6)	15.816 (50,1)	15.723 (49,9)	p<0,001
Orang tua tunggal	2.899 (8,4)	1.240 (42,8)	1.659 (57,2)	
Pengetahuan orang tua akan Kesehatan reproduksi remaja				

Ya	28.353 (82,3)	13.355 (47,1)	14.998 (52,9)	p<0,001
Tidak	6.085 (17,7)	3.701 (60,8)	2.384 (39,2)	
Pengetahuan orang tua akan isu-isu Kependudukan				
Tidak	745 (2,2)	489 (65,5)	257 (34,5)	p<0,001
Ya	33.692 (97,8)	16.567 (49,2)	17.125 (50,8)	
Pelaksanaan Fungsi Reproduksi				
Tidak	10.835 (31,5)	6.100 (56,3)	4.735 (43,7)	p<0,001
Ya	23.603 (68,5)	10.956 (46,4)	12.647 (53,6)	
Sikap jika anak menikah < 21 tahun				
Setuju	5.575 (16,3)	3.125 (56,1)	2.450 (43,9)	p<0,001
Netral	4.929 (14,3)	2.748 (55,8)	2.181 (44,2)	
Tidak Setuju	23.932 (69,5)	11.182 (46,7)	12.750 (53,3)	

Sumber : SKAP-KKBPK 2019

Lebih lanjut, Tabel 3 menggambarkan bahwa persentase remaja yang tinggal di wilayah perkotaan dan perdesaan hampir sama. Namun jika dilihat berdasarkan usia rencana menikah, remaja di perkotaan (53%) lebih baik dalam perencanaan PUP dibandingkan remaja perdesaan (48%). Sebanyak 82% remaja mengaku terpapar isu-

isu kesehatan reproduksi remaja (KRR) dari media dan dari remaja yang terpapar tersebut 55% lebih baik dalam perencanaan PUP dibandingkan yang sama sekali tidak terpapar (29%). Hasil analisis selanjutnya juga menunjukkan hanya 12% remaja yang terpapar informasi mengenai isu-isu Generasi Berencana (GenRe).

Tabel 3. Wilayah tempat tinggal remaja dan hasil uji korelasi

Variabel	Total (n= 34.438)	Perencanaan PUP		p-value
		Tidak (n = 17.056)	Ya (n=17.382)	
	n (%)	n (%)	n (%)	
Wilayah Tempat Tinggal				
Perkotaan	17.431 (50,6)	8.178 (46,9)	9.253 (53,1)	p<0,001
Perdesaan	17.007 (49,4)	8.878 (52,2)	8.129 (47,8)	
Keterpaparan informasi kesehatan reproduksi melalui media				
Ya	28.188 (81,9)	12.595 (44,7)	15.594 (55,3)	p<0,001
Tidak	6.250 (18,1)	4.462 (71,4)	1.788 (28,6)	
Keterpaparan informasi GenRe melalui media				
Ya	4.073 (11,8)	1.281 (31,5)	2.792 (68,5)	p<0,001
Tidak	30.365 (88,2)	15.776 (52,0)	14.590 (48,0)	

Sumber : SKAP-KKBPK 2019

Berdasarkan hasil analisis bivariat melalui uji statistik *chi-square* yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa semua

variabel independen berkorelasi dengan variabel dependen secara signifikan. Selanjutnya dilakukan analisis multivariate

melalui regresi logistik biner untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan PUP. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa sikap remaja yang netral jika seorang menikah < 21 tahun, indeks kekayaan, tipe keluarga dan pengetahuan orang tua terkait isu-isu Kependudukan secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap perencanaan PUP.

Remaja dengan pengetahuan KRR terkait kapan sebaiknya usia perempuan melahirkan anak pertama kali cenderung merencanakan PUP dibandingkan mereka yang tidak (AOR= 4.930; CI= 4.610-5.272). Remaja dengan pengetahuan GenRe terkait kapan laki-laki sebaiknya melakukan perkawinan pertama cenderung merencanakan PUP dibandingkan mereka yang tidak (AOR= 3.145; CI= 2.962-3.338) begitu juga pada remaja yang mengetahui umur sebaiknya menikah pada wanita cenderung merencanakan PUP dibandingkan mereka yang tidak (AOR= 1.975; CI= 1.859-2.099). Remaja dengan pendidikan tinggi cenderung merencanakan PUP dibanding yang berpendidikan rendah (AOR= 1.607; CI= 1.457-1.773).

Remaja yang terpapar informasi KRR melalui media cenderung merencanakan PUP dibandingkan mereka yang tidak terpapar (AOR= 1.394; CI= 1.287-1.510). Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, hasil analisis menunjukkan remaja wanita cenderung merencanakan PUP dibandingkan remaja pria

(AOR= 1.378; CI= 1.306-1.454). Demikian pula remaja yang terpapar informasi program GenRe melalui media cenderung merencanakan PUP dibandingkan mereka yang tidak (AOR= 1.349; CI= 1.241-1.467). Jika dilihat berdasarkan status bekerja kepala keluarga, dapat dilihat bahwa remaja dari keluarga yang tidak bekerja justru lebih merencanakan PUP dibandingkan remaja yang bekerja (AOR= 1.258; CI= 1.097-1.442). Begitu juga pada remaja pendidikan menengah (AOR= 1.214; CI= 1.134-1.300) cenderung merencanakan PUP dibandingkan remaja berpendidikan rendah.

Lebih lanjut hasil analisis multivariate lainnya menunjukkan bahwa remaja yang mengetahui isu-isu kependudukan cenderung baik dalam perencanaan PUP dibandingkan remaja yang tidak mengetahui pengetahuan tersebut (AOR= 1.256; CI= 1.030-1.530). Temuan yang sama juga dapat dilihat pada pengetahuan remaja terkait kespro yaitu remaja yang mengetahui bahwa wanita dapat hamil hanya dengan sekali hubungan seksual cenderung baik dalam perencanaan PUP dibandingkan remaja yang tidak mengetahui pengetahuan tersebut (AOR= 1.245; CI= 1.177-1.317). Begitu juga pada remaja yang mengetahui masa subur cenderung baik dalam perencanaan PUP dibandingkan remaja yang tidak mengetahui masa subur (AOR= 1.236; CI= 1.069-1.430).

Tabel 4. *Unadjusted OR (UOR) dan Adjusted OR (AOR) Regresi Logistik Biner pada Perencanaan PUP*

Variabel	<i>Unadjusted OR (95% CI)</i>	<i>p-value</i>	<i>Adjusted OR (95% CI)</i>	<i>p-value</i>
Karakteristik Remaja				
Kelompok Umur				
10-14 (ref)	1,000	-	1,000	-
15-19	2,733 (2,615 – 2,856)	p<0,001	1,094* (1,009 – 1,187)	0,030
Jenis Kelamin				
Pria (ref)	1,000	-	1,000	-
Wanita	1,509 (1,446 – 1,575)	p<0,001	1,378* (1,306 – 1,454)	p<0,001
Pendidikan Remaja				
Pendidikan Rendah (ref)	1,000	-	1,000	-
Pendidikan menengah	2,032 (1,926 – 2,145)	p<0,001	1,214* (1,134 – 1,300)	p<0,001

Pendidikan Tinggi	4,481 (4,237– 4,739)		1,607* (1,457– 1,773)	
Pengetahuan isu-isu kependudukan				
Tidak (ref)	1,000	-	1,000	-
Ya	5,773 (4,943 – 6,743)	p<0,001	1,256* (1,030 – 1,530)	0,024
Pengetahuan Kespro				
Tahu Masa Subur				
Tidak (ref)	1,000	-	1,000	-
Ya	2,647 (2,338 – 2,996)	p<0,001	1,236* (1,069 – 1,430)	0,004
Tahu jika wanita dapat hamil hanya dengan sekali hubungan seksual				
Tidak (ref)	1,000	-	1,000	-
Ya	2,937 (2,810 – 3,070)	p<0,001	1,245* (1,177 – 1,317)	p<0,001
Tahu umur sebaiknya melahirkan wanita				
Tidak (ref)	1,000	-	1,000	-
Ya	0,082 (0,077 – 0,087)	p<0,001	4,930* (4,610 – 5,272)	p<0,001
Pengetahuan GenRe				
Tahu umur sebaiknya menikah pada wanita				
Tidak (ref)	1,000	-	1,000	-
Ya	0,154 (0,147 – 0,161)	p<0,001	1,975* (1,859 – 2,099)	p<0,001
Tahu umur sebaiknya menikah pada laki-laki				
Tidak (ref)	1,000	-	1,000	-
Ya	7,935 (7,552 – 8,336)	p<0,001	3,145* (2,962 – 3,338)	p<0,001
Sikap jika seseorang menikah < 21 tahun				
Setuju (ref)	1,000	-	1,000	-
Netral	0,909 (0,846 – 0,977)	0,010	0,945 (0,862 – 1,037)	0,231
Tidak Setuju	1,656 (1,562– 1,757)	p<0,001	1,097* (1,017 – 1,182)	0,016
Karakteristik Kepala Keluarga				
Pendidikan Kepala Keluarga				
Pendidikan Rendah (ref)	1,000	-	1,000	-
Pendidikan Menengah	1,149 (1,085 – 1,216)	p<0,001	1,105* (1,026 – 1,191)	0,009
Pendidikan Tinggi	1,329 (1,267– 1,394)	p<0,001	1,117* (1,040– 1,199)	0,002
Status Bekerja kepala keluarga				
Bekerja (ref)	1,000	-	1,000	-
Tidak Bekerja	1,559 (1,403 -1,732)	p<0,001	1,258* (1,097 -1,442)	0,001
Indeks Kekayaan rumah				

tangga				
Bawah (ref)	1,000	-	1,000	-
Menengah	1,150 (1,091 -1,213)	p<0,001	0,935 (0,873 -1,001)	0,054
Atas	1,346 (1,268 - 1,429)	p<0,001	0,929 (0,850 - 1,015)	0,103
Pengetahuan orang tua akan kesehatan reproduksi remaja				
Tidak (ref)	1,000	-	1,000	-
Ya	1,744 (1,648 -1,845)	p<0,001	1,196* (1,108 -1,291)	p<0,001
Tipe Keluarga				
Orang tua lengkap (ref)	1,000	-	1,000	-
Orang tua tunggal	1,346 (1,246 -1,453)	p<0,001	1,101 (0,997 -1,216)	0,057
Pelaksanaan Fungsi Reproduksi				
Tidak (ref)	1,000	-	1,000	-
Ya	1,487 (1,421 -1,557)	p<0,001	1,086* (1,024 -1,153)	0,006
Sikap jika seseorang menikah < 21 tahun				
Setuju (ref)	1,000	-	1,000	-
Netral	1,012 (0,937 - 1,093)	0,760	1,058 (0,958 - 1,167)	0,265
Tidak Setuju	1,454 (1,371- 1,542)	p<0,001	1,129* (1,047- 1,217)	0,002
Pengetahuan orang tua akan isu-isu kependudukan				
Tidak (ref)	1,000	-	1,000	-
Ya	1,969 (1,691 -2,294)	p<0,001	0,842 (0,684 -1,037)	0,105
Karakteristik wilayah tempat tinggal remaja				
Wilayah tempat tinggal				
Perdesaan (ref)	1,000	-	1,000	-
Perkotaan	1,236 (1,185 -1,289)	p<0,001	1,103* (1,041 -1,169)	p<0,001
Keterpaparan informasi kesehatan reproduksi melalui media				
Tidak (ref)	1,000	-	1,000	-
Ya	3,090 (2,911 - 3,280)	p<0,001	1,394* (1,287 - 1,510)	p<0,001
Keterpaparan informasi GenRe melalui media				
Tidak (ref)	1,000	-	1,000	-
Ya	2,357 (2,198 - 2,528)	p<0,001	1,349* (1,241 - 1,467)	p<0,001

* Signifikan pada $p < 0,05$, $p < 0,001$

Remaja dengan orang tua yang memiliki pengetahuan KRR cenderung merencanakan PUP dibandingkan mereka dengan orang tua yang tidak berpengetahuan (AOR= 1.196;

CI= 1.108-1.291). Remaja dengan orang tua yang bersikap tidak setuju dengan perkawinan dibawah usia 21 tahun cenderung merencanakan PUP dibandingkan mereka

yang memiliki orang tua yang setuju (AOR= 1.129; CI= 1.047-1.217). Remaja dengan orang tua berpendidikan tinggi serta menengah cenderung merencanakan PUP dibandingkan mereka yang memiliki orang tua dengan perencanaan PUP. Pengetahuan ini merupakan salah satu pengetahuan KRR. Waktu pertama kali hamil dan melahirkan sangat terkait dengan resiko kesehatan ibu dan anak (Dini & Nurhelita, 2020; Zuraidah, 2016).

Kapan sebaiknya laki-laki melakukan perkawinan pertama kali merupakan faktor kedua yang sangat berhubungan dengan perencanaan PUP remaja. Pengetahuan ini masuk ke dalam pengetahuan GenRe. Dengan meningkatnya usia kawin pertama, semakin besar kesempatan bagi remaja laki-laki untuk mencapai pendidikan tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Kesiapan finansial memiliki peranan yang cukup penting dalam membangun rumah tangga (Khotimah, Sugiharti, & Nayan, 2021). Di Indonesia, laki-laki masih dipandang memiliki peran sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Dengan demikian remaja yang mengetahui waktu kapan sebaiknya laki-laki menikah, lebih dimungkinkan untuk merencanakan PUP.

Terkait dengan pengetahuan KRR dan GenRe, model juga menunjukkan bahwa media berperan penting sebagai promosi perubahan perilaku yang merupakan bagian dari komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) program Kependudukan, Pembangunan Keluarga, dan Keluarga Berencana. Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Isabella, Indrayani, & Widowati, 2021), keterpaparan remaja akan pengetahuan KRR dan GenRe dari media berhubungan positif dengan perencanaan PUP.

Pengetahuan akan isu-isu kependudukan, seperti ketenagakerjaan dan pengangguran, berhubungan dengan perencanaan PUP remaja. Sebagaimana penelitian sebelumnya, masalah kemiskinan dan ketenagakerjaan merupakan beberapa resiko dari perkawinan usia anak (Djamilah & Kartikawati, 2014; Khairunnisa & Nurwati, 2021). Sehingga

pengetahuan akan isu-isu kependudukan sangat penting bagi remaja untuk mengantisipasi resiko dari perkawinan usia anak.

Model menunjukkan bahwa remaja dengan pendidikan tinggi berkorelasi positif dengan perencanaan PUP. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan remaja, semakin remaja tersebut merencanakan perkawinan secara matang (Alma, Kartikasari, & Ulfa, 2020; Aulia, Taufik, & Hastuti, 2015; Mawaddah, Sakung, & Muhammad, 2020). Pendidikan merupakan suatu sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan seseorang.

Lingkungan terutama orang tua, sangat berpengaruh terhadap perencanaan PUP remaja. Orang tua berpendidikan tinggi, memiliki pengetahuan kespro, dan memiliki sikap tidak setuju terhadap perkawinan dibawah usia 21 tahun berkorelasi positif dengan perencanaan PUP remaja (Taufik, Sutiani, & Hernawan, 2018; Widiyawati & Muthoharoh, 2020). Akan tetapi, pendidikan, pengetahuan KRR, dan sikap tidak setuju terhadap perkawinan dibawah usia 21 tahun tidak cukup untuk dapat berkorelasi positif dengan perencanaan PUP remaja. Model juga menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi reproduksi di dalam keluarga juga merupakan faktor yang sama-sama berhubungan dengan perencanaan PUP remaja. Dengan adanya fungsi reproduksi di dalam keluarga, dimaknai bahwa orang tua juga melakukan komunikasi dengan anak-anaknya mengenai pengetahuan dan pentingnya KRR. Dengan adanya komunikasi antara orang tua dan anak mengenai KRR, maka ada kecenderungan meminimalisir terjadinya perkawinan usia anak (Verawati, Bahfiarti, Farid, & Syikir, 2020; Yolita, 2016).

Model menunjukkan remaja yang tinggal di perkotaan menunjukkan hubungan positif dengan perencanaan PUP. Sepanjang tahun 2008-2018, data menunjukkan persentase yang lebih tinggi pada kelompok usia 20-24 tahun yang melakukan perkawinan pertama pada usia kurang dari 18 tahun di pedesaan

dibandingkan di perkotaan (Badan Pusat Statistik et al., 2020). Akan tetapi, wilayah perkotaan-perdesaan tidak selalu dapat menjadi prediktor terjadinya perkawinan anak (Wijayanti, 2021). Nilai-nilai budaya setempat mungkin lebih dapat dipertimbangkan akan kejadian perkawinan usia anak (Djamilah & Kartikawati, 2014).

Kelebihan dari penelitian ini adalah penggunaan data berskala nasional. Akan tetapi, penggunaan desain potong lintang hanya dapat menggambarkan hubungan asosiasi dan tidak dapat menggambarkan hubungan sebab akibat antara variabel-variabel prediktor dan terikat.

SIMPULAN

Mengadaptasi teori ekologi Bronfenbrenner, penelitian ini menunjukkan

bahwa rencana PUP pada remaja usia 10-19 tahun berhubungan secara signifikan dengan karakteristik remaja itu sendiri, orang tua dan lingkungan tempat tinggal. Status ekonomi keluarga yang dilihat berdasarkan indeks kekayaan bukanlah suatu faktor yang mempengaruhi perencanaan pendewasaan usia kawin pertama bagi remaja. Untuk mewujudkan program PUP, selain pendidikan, media berperan penting dalam pemberian KIE akan pengetahuan KRR dan GenRe bagi remaja. Faktor pendidikan orang tua, pengetahuan KRR orang tua, dan sikap tidak setuju orang tua terhadap perkawinan dibawah usia 21 tahun menunjukkan hubungan yang positif dengan perencanaan PUP pada remaja. Akan tetapi, ketiga faktor tersebut harus didukung dengan penerapan fungsi reproduksi di dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., & Nabilla, S. 2019. Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 271–278. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i3.1404>

Alma, L. R., Kartikasari, D., & Ulfa, N. H. 2020. Analisis Pengetahuan Dan Sikap Siswa SMA Yang Berisiko Terjadinya Pernikahan Usia Dini. *Preventia: Indonesian Journal of Public Health*, 5(1), 49–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um044v5i1p49-54>

Amin, N. A., & Julia, M. 2016. Faktor sosiodemografi dan tinggi badan orang tua serta hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 6-23 bulan. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 2(3), 170. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2\(3\).170-177](https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2(3).170-177)

Aulia, A., Taufik, M., & Hastuti, L. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Perkawinan Usia Muda pada Remaja Putri Usia 10-19 Tahun di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. *Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*, 2(3), 41–53. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29406/jjum.v2i3.139>

Badan Pusat Statistik, UNICEF, & PUSKAPA. 2020. *Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Retrieved from <https://www.unicef.org/indonesia/media/2851/file/Child-Marriage-Report-2020.pdf>

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.

Cavazos-Rehg, P. A., Krauss, M. J., Spitznagel, E. L., Bommarito, K., Madden, T., Olsen, M. A., ... Bierut, L. J. 2015. Maternal Age and Risk of Labor and Delivery Complications. *Maternal and Child Health Journal*, 19(6), 1202–1211. <https://doi.org/10.1007/s10995-014-1624-7>

- Demirci, O., Yılmaz, E., Tosun, Ö., Kumru, P., Arınkan, A., Mahmutoğlu, D., ... Tarhan, N. 2016. Effect of young maternal age on obstetric and perinatal outcomes: Results from the tertiary center in Turkey. *Balkan Medical Journal*, 33(3), 344–349. <https://doi.org/10.5152/balkanmedj.2015.150364>
- Demsa Simbolon. 2014. Pengaruh Kepemilikan Jaminan Kesehatan Masyarakat Miskin terhadap Status Kelahiran dan Kejadian Stunting pada Baduta Indonesia (Analisis Data IFLS 1993-2007). *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia* volume 03 No.2 Juni 2014.
- Dini, A. Y. R., & Nurhelita, V. F. 2020. Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Risiko Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 1434–1443. <https://doi.org/10.38165/jk.v11i1.197>
- Djamilah, D., & Kartikawati, R. 2014. Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32033>
- Isabella, A. P., Indrayani, T., & Widowati, R. 2021. Hubungan Promosi Kesehatan Media Massa dan Motivasi Diri Terhadap Perilaku Pernikahan Dini di Desa Waringin Jaya Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor Tahun 2021. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 84–93. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.108>
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia: Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta, Indonesia.
- Khairunnisa, S., & Nurwati, N. 2021. Pengaruh pernikahan pada usia dini terhadap peluang bonus demografi tahun 2030. *Humanitas: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23969/humanitas.v3i1.2821>
- Khotimah, N., Sugiharti, S., & Nayan, N. 2021. Evaluasi Pencapaian Program Penurunan Usia Nikah 15-19 Tahun di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul. *Geomedia: Majalah Informasi Dan Kegeografian*, 19(1).
- Ma'arif Syamsuk dan Djuwita Ratna. 2020. *The Relationship between Adolescent Pregnancy and Stunting among Toddlers Aged 12-36 Months in Bogor District Indonesia*. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, March 2020, Vol. 11, No.03.
- Mawaddah, M., Sakung, J., & Muhammad, J. 2020. Analisis Perbedaan Pengetahuan Remaja Umur 12-19 Tahun di Desa Tinggede Selatan tentang Risiko Pernikahan Dini di melalui Penyuluhan Kesehatan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31934/jom.v1i1.1151>
- Putra, A. K., Sumarmi, S., & Susilo, S. 2018. Makna Konsep Catur Guru bagi Suku Tengger sebagai Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan (Perspektif Fenomenologi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 47–51. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i1.11668>
- Qibtiyah, M. 2014. Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 3(1), 50–58.
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C.

2018. The age of adolescence. *The Lancet. Child & Adolescent Health*, 2(3), 223–228. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)
- Taufik, M., Sutiani, H., & Hernawan, A. D. 2018. Pengetahuan, Peran Orang Tua dan Persepsi Remaja terhadap Preferensi Usia Ideal Menikah. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 4(2), 63. <https://doi.org/10.30602/jvk.v4i2.77>
- Verawati, V., Bahfiarti, T., Farid, M., & Syikir, M. 2020. Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini di Kabupaten Mamuju. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.35907/bgjk.v12i1.163>
- Widiyawati, R., & Muthoharoh, S. 2020. Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Orang tua Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Journal of Pharmaceutical Care Anwar Medika*, 3(1), 16–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36932/jpcam.v3i1.35>
- Wijayanti, U. T. 2021. Determinan Faktor Usia Kawin Pertama pada Wilayah Perkotaan dan Perdesaan di Provinsi Jawa Tengah. *International Conference of Innovation, Science, Technology, Education, Children and Health (ICISTECH)*, 358–366.
- Wulanuari, K. A., Anggraini, A. N., & Suparman, S. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), 68. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(1\).68-75](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(1).68-75)
- Yolita, E. N. 2016. *Hubungan Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga dengan Pernikahan Dini di KUA Banguntapan Bantul* (Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta). Retrieved from http://digilib.unisayogya.ac.id/1987/1/NASKAH_PUBLIKASI%2C_ELISTA_NURMA_YOLITA%28201510104020%29.pdf
- Zuraidah. 2016. Analisis Pencapaian Pendewasaan Usia Perkawinan Di Kecamatan Pancurbatu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 7(1), 46–51. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf.v7i1.12>